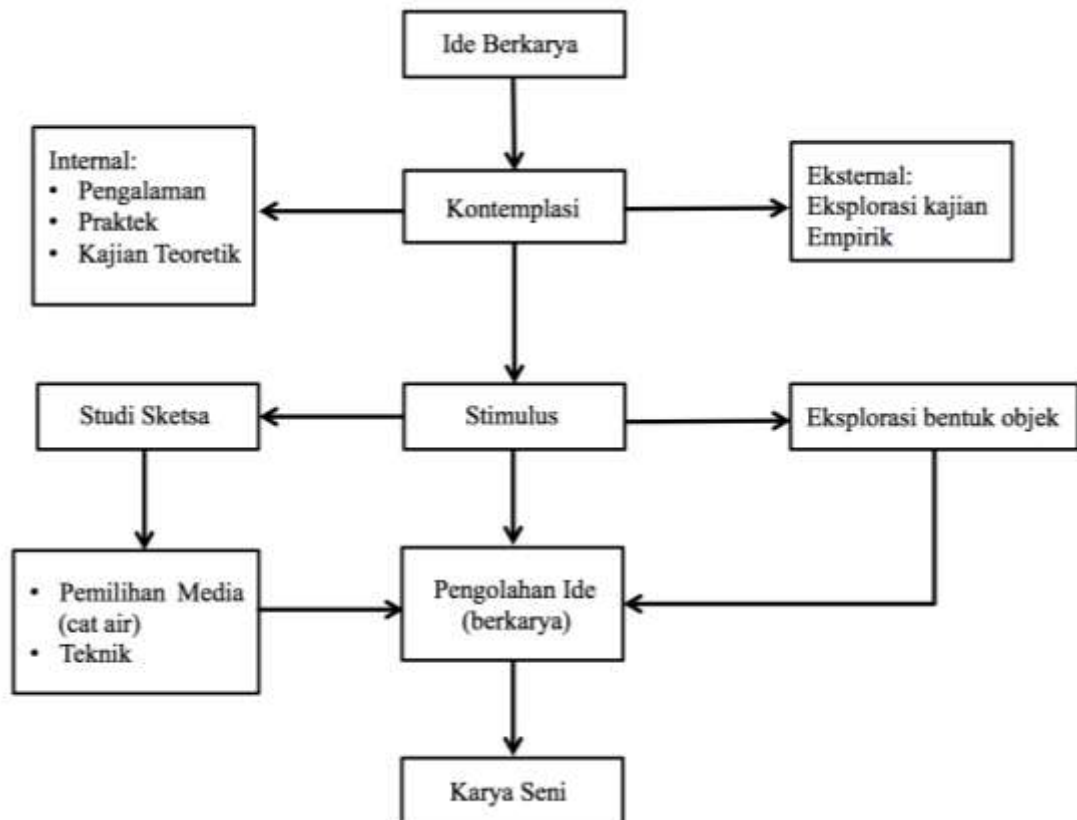


BAB III

METODE PENCIPTAAN

A. Bagan Proses Penciptaan



Bagan 3.1 Garis Besar Proses Penciptaan
(sumber: Berdasarkan Skripsi Uswatun Hasanah “Tokoh Legenda Endang Dharma Ayu sebagai Gagasan dalam Berkarya Drawing”, 2015)

Setiap proses penciptaan karya tentu dibuat berdasarkan konsep yang menjadi dasar pemikiran. Penulis memiliki ide untuk menggambarkan kembali pohon sebagai representasi alam. Kemudian, setelah melewati tahapan pencarian ide, penulis menentukan jenis karya, yaitu karya yang bersifat dua dimensi, dan menentukan media yang akan digunakan, yaitu dengan menggunakan media cat air di atas kertas sebagai bahan dalam pembuatan *drawing* tersebut.

B. Ide

Penemuan ide berkarya penulis tentang pohon sebenarnya sudah dimulai sejak awal tahun 2015. Mulanya penulis melihat sebuah foto di akun media sosial secara tidak sengaja, foto tersebut adalah hutan pinus. Penulis secara misterius merasa tertarik dengan foto tersebut, kemudian menjadikannya karya dengan media cat air. Penulis terus membuat karya dengan tema yang sama sampai berjumlah dua belas, dan mengikutsertakan ke-12 karya tersebut dalam pameran mahasiswa Nalar|Sensasi|Seni dengan judul “*Inner Forest*”, di Galeri Nasional, Jakarta.

Seiring waktu, karya terus berkembang, dan penulis masih berkecimpung di tema dan media yang sama. Mulanya, penulis tidak menyadari alasan mengapa berkarya dengan tema pohon menjadi hal yang sangat menarik. Setelah berbicara dengan beberapa seniman dan melakukan kontemplasi diri, penulis menemukan bahwa ada semacam kedamaian atau semacam *self-therapy* ketika berada di antara alam yang dilambangkan dengan bentuk pepohonan. Selain itu, penulis merasa gelisah dengan segala konflik lingkungan alam yang terjadi di mana-mana. Penulis membuat kesimpulan bahwa manusia sekarang sudah terlalu jauh dengan alam. Penulis memulai dari diri sendiri, dan memvisualkan apa yang dirasakan saat berada di ruang terbuka hijau, karena itu hampir di setiap karya penulis selalu menggunakan objek perempuan sebagai interpretasi diri. Untuk merasakan alam tidak perlu hidup di alam liar, tetapi seperti halnya masyarakat pada umumnya, penulis merasakan hal itu cukup dengan berada di taman, berada di dekat pohon, mendengarkan suara burung, serangga, dan lainnya.

Dengan konsep berkarya yang semakin jelas, penulis kali ini memberi judul “*Nature Affection*” yang artinya kasih sayang alam. Penulis berkarya untuk menunjukkan bahwa alam merawat manusia, alam adalah “Ibu” bagi seluruh kehidupan di bumi, alam itu melebihi manusia, manusia itu bagian dari alam, dan jangan sampai manusia melupakan apa yang telah diberikan kepada mereka.

C. Kontemplasi

Tahap kontemplasi adalah tahap proses pendalaman ide dengan melakukan penghayatan dan perenungan. Tahap kontemplasi ini merupakan tahap yang harus dilewati oleh setiap perupa dalam menciptakan karya, di mana di dalamnya terjadi proses kepekaan, kepedulian, dan aksi, serta melalui keterampilan akal, jiwa, dan

raganya, sebagai bentuk proses kontemplasi untuk merepresentasikan ide secara visual ke dalam material yang dipilih sesuai dengan kemampuan teknik, penggunaan alat dan bahan, serta pengolahan unsur seni.

Dalam hal ini, penulis menghadirkan pohon sebagai alam, di mana pohon menjadi pintu gerbang menuju alam, sekaligus pintu menuju internal diri seseorang. Penulis memulai observasi melalui pengalaman diri sendiri maupun melalui eksplorasi kajian empirik.

D. Stimulus

Stimulus adalah rangsangan yang memberi inspirasi dalam menciptakan suatu karya seni. Pada tahap ini penulis melakukan beberapa kegiatan yang membangun dramatisasi dan kedalaman karya, diantaranya mendengarkan musik-musik sendu yang tak biasa, seperti lagu-lagu dari Banda Neira. Lagu-lagu tersebut tak hanya secara melodi, tetapi juga liriknya dapat membangun psikologi yang dibutuhkan penulis. Pada tahap ini, penulis membuat sketsa dan mengeksplorasi bentuk objek. Selain itu, penulis berkarya langsung di alam terbuka, seperti Taman Partere UPI, atau berkarya diantara hutan pinus di bukit Moko.

E. Pengolahan Ide

Pada tahap ini proses pengolahan ide diwujudkan ke dalam bentuk karya seni rupa yang dihasilkan dari pemikiran kreatif. Pemikiran tersebut merupakan hasil dari kegelisahan atas kepekaan penulis dalam melihat suatu hal berdasarkan sudut pandangnya. Dalam menciptakan karya ini, penulis menggunakan medium cat air di atas kertas yang ukurannya beragam, sebagai perwujudan dari ide yang akan dituangkan.

F. Alat dan Bahan

Adapun beberapa hal yang harus dipersiapkan sebelum berkarya, diantaranya:

1. Alat-alat yang digunakan

a. Pensil dan penghapus karet

Pensil digunakan untuk membuat sketsa pada kertas biasa maupun kertas *aquarelle*. Penghapus digunakan untuk menghapus jejak atau merapihkan sketsa.



Gambar 3.1 Pensil dan Penghapus Karet
(sumber: dokumentasi penulis, 2016)

b. *Cutter* dan penggaris

Cutter digunakan untuk memotong kertas *aquarelle* sesuai dengan yang diinginkan dengan bantuan penggaris untuk hasil yang lebih rapih.



Gambar 3.2 *Cutter* dan Penggaris
(sumber: dokumentasi penulis, 2016)

c. Kuas cat air

Kuas merupakan hal yang penting dalam berkarya menggunakan cat air, karena itu penulis menggunakan berbagai macam bentuk, ukuran, dan *merk*. Kuas yang digunakan penulis diantaranya dari *merk* Lyra, Derwent, Artemedia, dan Cotman Winsor & Newton.



Gambar 3.3 Kuas Cat Air
(sumber: dokumentasi penulis, 2016)

d. Papan Kayu

Papan kayu digunakan sebagai alas saat berkarya. Ukuran papan yang digunakan sebesar 60 cm x 80 cm.



e. Selotip Kertas

Selotip ini digunakan untuk menempelkan kertas pada papan, selain agar kertas tidak mudah bergerak, selotip ini juga membantu mengurangi bentuk kertas yang bergelombang setelah ditimpa cat air.



Gambar 3.5 Selotip Kertas
(sumber: dokumentasi penulis, 2016)

2. Bahan yang digunakan

Bahan yang digunakan dalam berkarya merupakan hal yang paling vital. Pemilihan bahan harus dapat dipahami berdasarkan kualitas bahan tersebut, dan sesuai dengan kebutuhan berkarya. Berikut ini bahan-bahan yang digunakan penulis, diantaranya:

a. Kertas *aquarelle*

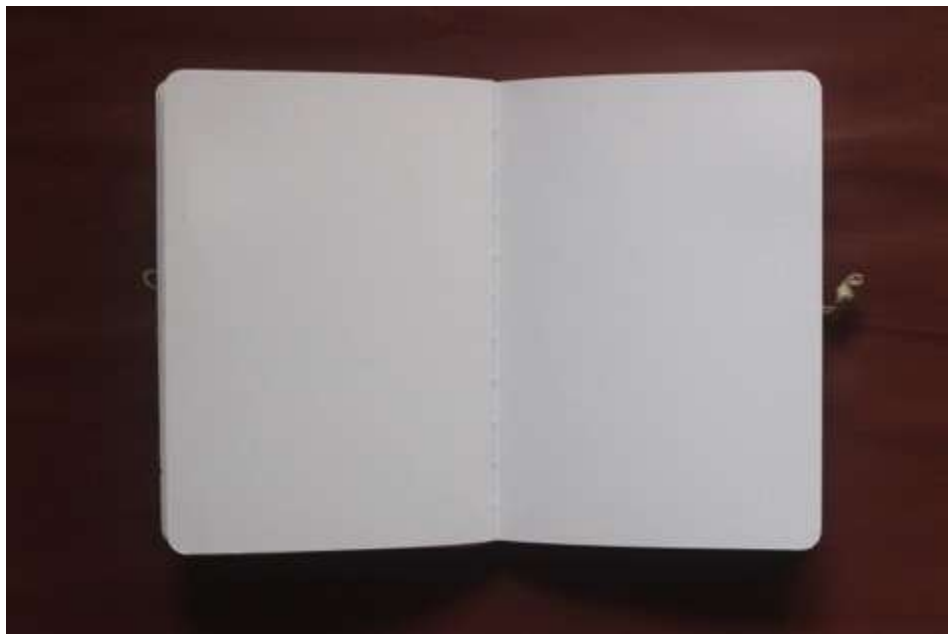
Kertas *aquarelle* merupakan kertas khusus cat air. Karya *drawing* penulis menggunakan kertas *aquarelle* dari Canson, yaitu Moulin du Roy, dengan ketebalan 300 gsm, dan ukuran 75x55 cm. Penulis menggunakan empat lembar Moulin du Roy.

b. Buku sketsa

Buku sketsa diperlukan penulis untuk dibawa kemanapun, sehingga saat mendapatkan gambaran awal karya, penulis dapat menggambarkannya segera.



Gambar 3.6 Kertas *Aquarelle*
(sumber: dokumentasi penulis, 2016)



Gambar 3.7 Buku Sketsa
(sumber: dokumentasi penulis, 2016)

c. Cat air dan Palet

Cat air merupakan media utama dalam karya ini, jenis cat air yang digunakan adalah cat air dalam bentuk *cake*, dan *tube*, dari Cotman Winsor & Newton.



Gambar 3.8 Cat Air dan Palet
(sumber: dokumentasi penulis, 2016)

d. *Masking Fluid*

Masking Fluid digunakan sebagai pelindung pada bagian tertentu yang tidak ingin terkena cat air. Cairan ini dapat menjangkau bentuk-bentuk yang detail. *Masking fluid* berbahan dasar *latex*, sehingga mudah dikelupas.



Gambar 3.9 *Masking Fluid*
(sumber: dokumentasi penulis, 2016)

e. *Gelly Roll Pen*

Gelly Roll Pen merupakan pena dengan tinta *gel* putih dari merk Sakura. Pena ini digunakan untuk memberikan aksan-aksan putih pada bagian tertentu.



Gambar 3.10 *Gelly Roll Pen*
(sumber: dokumentasi penulis, 2016)

f. Air dan Wadah

Cat air adalah media *waterbased*, sehingga air diperlukan untuk proses mengolah cat. Air berperan penting terhadap intensitas warna yang diinginkan.



Gambar 3.11 Air dan Wadah
(sumber: dokumentasi penulis, 2016)

g. Tisu

Tisu digunakan untuk membersihkan dan mengurangi kadar air pada kuas. Selain itu, tisu bisa digunakan untuk eksperimen tekstur dan berperan dalam teknik *lifting off*, yaitu menyerap kembali cat yang sudah digoreskan pada kertas, sehingga dapat mengurangi intensitas warna.



Gambar 3.12 Tisu
(sumber: dokumentasi penulis, 2016)

h. Garam

Garam memiliki daya serap air yang baik, sehingga saat garam ditaburkan pada kertas yang sudah diberikan cat air, akan memberikan tekstur yang menarik.



i. Fiksatif

Fiksatif digunakan untuk memberikan lapisan pelindung pada karya yang sudah jadi sehingga dapat gambar dan warna dapat bertahan lebih lama.



Gambar 3.14 Fiksatif

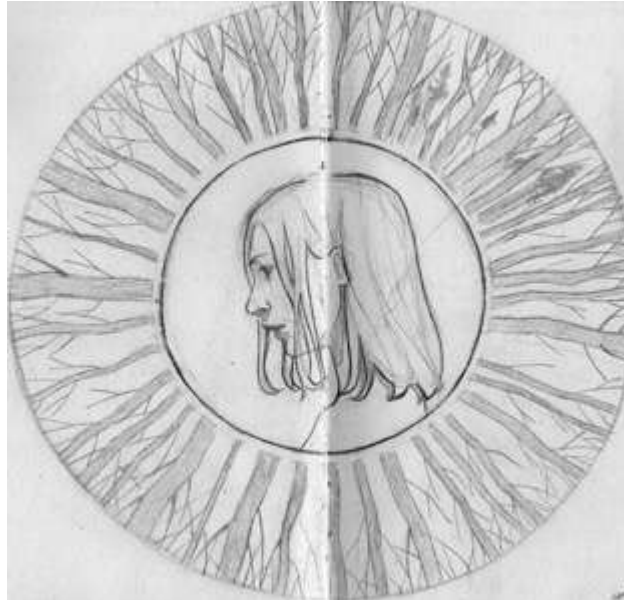
(sumber: <http://www.heatoncooper.co.uk/product.php?xProd=162>, 18 Maret 2016)

G. Prosedur Penciptaan

1. Pembuatan Sketsa

Proses pembuatan sketsa dimulai dari ketertarikan penulis terhadap pohon, lebih spesifiknya pohon pinus. Secara fisik, pohon pinus memiliki karakter yang menjulang tinggi tanpa memiliki cabang, tetapi memiliki ranting kecil. Pohon pinus yang tumbuh dalam satu area luas, selalu memiliki susunan pohon yang berirama, memberikan kesan unik tersendiri. Selain itu, figur perempuan dalam setiap karya penulis dianggap sebagai interpretasi diri, meskipun tak ada kemiripan secara fisik, namun mimik yang dibuat dari figur tersebut merupakan penggambaran pada psikologi penulis.

Beberapa sketsa diulang beberapa kali karena dianggap kurang sesuai dengan kesan visualisasinya. Pada tahap ini, penulis menggunakan pensil dan penghapus untuk membuat sketsa di atas buku sketsa.



Gambar 3.15 Sketsa Karya
(sumber: dokumentasi penulis, 2016)

2. Pemotongan Kertas

Sebelum masuk ke proses pemindahan sketsa, penulis memotong kertas Moulin du Roy yang berukuran 55cm x 75cm terlebih dahulu. Penulis menggunakan empat lembar kertas Moulin du Roy, dan memotongnya menjadi 10 bagian (38 cm x 36 cm, 31 cm x 56 cm, 35 cm x 35 cm, 35 cm x 35 cm (3 lembar), 38 cm x 56 cm, 75 cm x 38 cm, 31 cm x 47.5 cm, 28 cm x 38 cm, 28 cm x 38 cm).

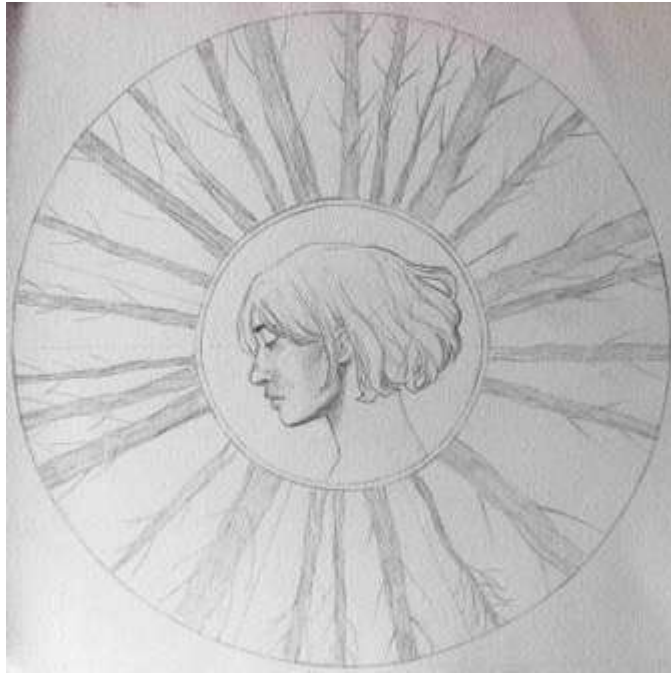


Alima Hayati Nur, 2016
NATURE
Universit

Gambar 3.16 Proses Pemotongan Kertas
(sumber: dokumentasi penulis, 2016)

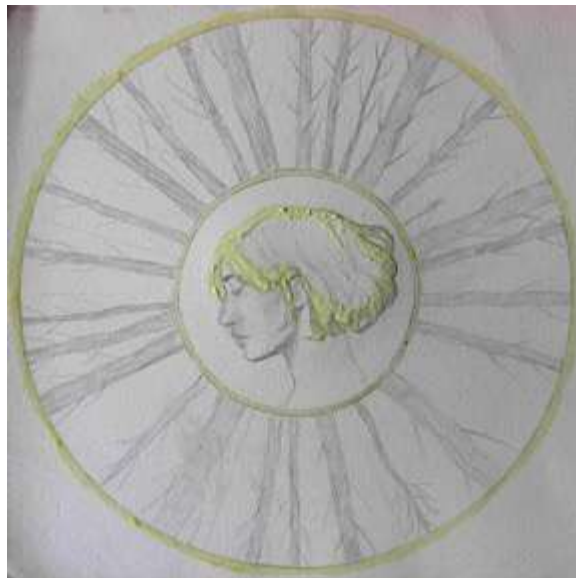
3. Proses Pemindahan Sketsa

Proses pemindahan sketsa dilakukan secara manual, sehingga seringkali terdapat ada penambahan dan pengurangan di bagian tertentu, agar karya sesuai dengan visualisasi yang diinginkan.



Gambar 3.17 Proses Pemindahan Sketsa
(sumber: dokumentasi penulis, 2016)

4. Proses Pewarnaan







Gambar 3.18 Proses Menggunakan *Masking Fluid*
(sumber: dokumentasi penulis, 2016)

Sebelum memulai proses pewarnaan, aplikasikan *masking fluid* pada area yang tak ingin terkena cat air. Biarkan hingga mengering, kemudian mulai proses pewarnaan. Berikut adalah proses pewarnaan yang rata-rata dilakukan pada setiap karya penciptaan ini. Proses pewarnaan tersebut membutuhkan beberapa lapisan warna.

Tabel 3.1 Proses Pewarnaan

Proses	Keterangan
	Pada tahap awal, penulis menerapkan warna yang paling tipis dengan menggunakan teknik <i>flat wash</i> dan <i>wet to wet</i> .
	Setelah lapisan warna pertama kering, penulis menambahkan siluet pohon dengan warna yang tipis, agar memberikan kesan yang jauh.
	Kemudian, lapisan warna pada figur ditambah dengan warna yang lebih pekat dan memperjelas bayangan pada permukaan wajah. Pada tahap ini penulis menggunakan teknik <i>wet to wet</i> .

	<p>Wajah figur memasuki proses <i>detailing</i> dengan menggunakan kuas berukuran kecil. Warna yang dipilih lebih pekat dengan intensitas air yang lebih sedikit. Pada tahap ini penulis menggunakan teknik <i>dry to wet</i> dan <i>dry brush</i>.</p>
	<p>Selanjutnya penulis melepaskan <i>masking fluid</i> yang ada pada figur dan memasuki tahap <i>finishing</i> dengan memastikan jika ada kekurangan atau kelebihan pada bagian tertentu.</p>
	<p>Proses pembuatan pohon dimulai dari warna dasar yang digradasikan dengan warna yang berbeda pada bagian bawah pohon. Warna yang digunakan masih tipis. Saat warna masih basah, penulis menggunakan tisu agar menghindari kesan <i>flat</i> dan untuk membentuk tekstur pohon dan awal.</p>
	<p>Selanjutnya penulis menggunakan warna yang lebih pekat pada pewarnaan pohon. Kemudian selagi warnanya basah, penulis menggunakan material garam untuk digunakan dalam teknik <i>salt glazing</i> sehingga tekstur pohon dapat lebih menarik.</p>

(sumber: dokumentasi penulis, 2016)

5. *Finishing*

Setelah proses pewarnaan selesai, karya disemprot dengan menggunakan fiksatif secara merata, agar karya dapat terlindungi dan warna tidak mudah memudar dalam waktu yang lama.



Gambar 3.19 Proses Menyemprotkan Fiksatif pada Karya
(sumber: dokumentasi penulis, 2016)